

Pengaruh Media Balok Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Pengurangan bagi Anak Berkesulitan Belajar

Yulia Fitri¹, Zulmiyetri²

¹²Universitas Negeri Padang
Email: yuliaalexandro@gmail.com

Kata kunci:

*Media pictorial beam,
Ability reduction, children
have learning difficulties.*

ABSTRACT

The background this research was, the child who cant on learning disabilities in forth is because the child has not been able to solve the reduction operations of multiplication correctly. Children may not be able to complete with dozen multiplication aritmatch operations with learning disabilities using balokbergambar technique in match. Research methods are implemented through single subject research data with use design A-B-A. The ability of children multiplication through a written test. Technique is used VisuaAnalysis of Grafik Data). The result are analyzed include the number of observation in the baseline (A-1) four time, in condition intervensiion (B) eigh time. In the condition in baseline (A-2) two time. The result showed that the balokbergambar technique can improve the ability of children multiplication aritmatch operation significantly.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Peneliti menemukan masalah yang dialami oleh seorang anak Kesulitan belajar kelas II di SD Pertiwi 2, khususnya yang berkenaan dengan kemampuan pengurangan. Hal ini Berdasarkan hasil wawancara oleh guru wali kelas II, ibu tersebut juga mengatakan bahwa X di dalam kelas memiliki prestasi belajar yang rendah, lambat dalam menyelesaikan soal yang diberik pengurangan, terkadang anak sering mengacuhkan pembelajaran sehingga pelajaran yang diberikan tidak bisa diterima dengan baik olehnya. Dibuktikan disaat guru memberikan latihan tentang operasi pengurangan kepada kelas 2. Semua siswa tersebut seharusnya mereka sudah bisa melakukan pengurangan ke samping sampai 1000, dan diantara dua puluh orang anak tersebut ada satu anak yang belum bisa melakukan pengurangan, meskipun yang hasilnya hanya sampai 10 saja, dari kondisi tersebut diperoleh gambaran bahwa anak belum mampu menyelesaikan soal pengurangan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan beberapa kali di kelas II tersebut, anak memiliki sikap yang baik ketika berada di lingkungan sekolah. Hasil asesmen pada pelajaran matematika Pada kondisi sebelumnya anak sudah mengenal konsep angka, penjumlahan, tanda kurang dan sudah mampu membilang tetapi anak masih sulit mengerjakan soal pengurangan. Sesuai dengan standar kompetensikelas 2 “Melakukan pengurangan bilangan sampai 1000” dan kompetensi dasar ”Pengurangan kesamping bilangan kelipatan 100”, yang menuntut siswa untuk bisa pengurangan bilangan sampai 1000, ternyata satu orang anak masih belum mampu menyelesaikan soal pengurangan walaupun sampai 10.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 637) menyebutkan pengurangan merupakan proses, cara, perbuatan pengurangan (mengambil sebagian). Sedangkan menurut Ken Adams (2006:

93) pengurangan adalah pengambilan/ pemindahan sebuah benda. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengurangan merupakan kemampuan diri sendiri dalam memahami proses, cara mengurangi dengan memindahkan benda.

Media berasal dari bahasa latin “Medium” yang berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Menurut Oemar Hamalik (1994:12) “media pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.” Sementara itu Gagne yang dikutip Arief S. Sadiman, dkk. (2009:6): “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.”

Menurut azhar arsyad (1997:38) mengemukakan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, sehingga penerima informasi dapat memahami informasi yang disampaikan. Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Menurut Wulan dalam Andang (2009:156) balok adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh 6 persegi panjang, di mana setiap sisi persegi panjang berimpit dengan tepat satu sisi persegi panjang yang lain dan persegi panjang yang sehadap adalah kongruen. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1991 : 84) balok adalah batang kayu yang telah di rimbas, tetapi belum dijadikan papan atau kayu berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang sudah ditentukan.

Andang (2009:112) mengatakan permainan edukatif adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan, dapat mendidik dan bermanfaat untuk peningkatan kemampuan berbahasa, berfikir serta bergaul anak dengan lingkungan. Sedangkan menurut Mayke dalam Andang (2009:143) alat permainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.

Penggunaan balok bergambar diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pengurangan bagi anak berkesulitan belajar

Metode

Peneliti memilih jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B, dimana A1 merupakan *phase baseline* sebelum diberikan *intervensi*, B merupakan *phase treatment* pemberian *intervensi* dan A2 merupakan *phase baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi*.

Menurut (Sunanto, 2005:54) kondisi *baseline* adalah pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan *intervensi* apapun dan kondisi *intervensi* adalah kondisi ketika suatu *intervensi* telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut. Jika terjadi perubahan perilaku sasaran pada kondisi *intervensi* setelah dibandingkan dengan kondisi *baseline*, maka diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari *intervensi*, yang diberikan..

Berdasarkan hasil Asesmen yang dilakukan dengan memberikan 10 butir soal pengurangan, antara lain : $4-3= 7$, $3-2= 1$, $5-3= 7$, $6-3= 9$, $7-3= 12$

$6-4= 10$, $6-2=12$, $8-5= 13$, $9-3= 12$, $8-2= 10$ Dari 10 butir soal yang diberikan hanya satu soal yang bisa dijawab anak dengan benar, itupun anak menjawabnya asalan saja, dan soal pengurangan yang diberikan anak kecendrungan anak tmenjumlahkan angka yang tertera didalam soal tersebut. Sedangkan untuk soal yang lainnya masih salah. Dari hasil tes tersebut jelaslah bahwa kemampuan

awal anak dalam menyelesaikan soal pengurangan hanya 10%, kondisi tersebut sudah dilakukan dua sampai tiga kali dalam item soal yang sama ternyata hasilnya masih seperti itu.

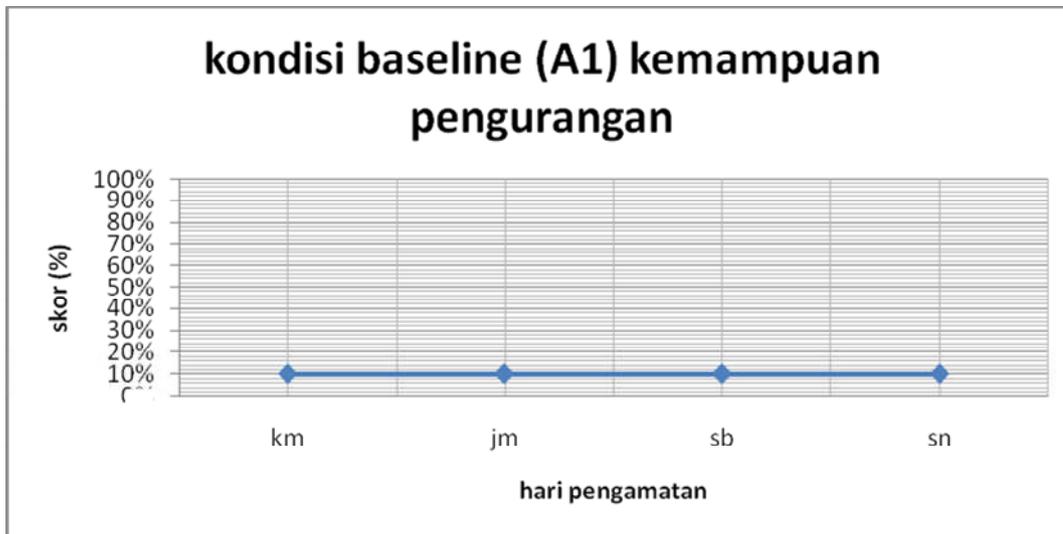
Hasil observasi selama pembelajaran matematika, anak selama ini menggunakan media jari dalam menyelesaikan soal pengurangan tetapi belum dapat mencapai hasil yang memuaskan, jawaban dari soal pengurangan yang dikerjakan masih banyak yang salah. Sementara guru matematika dalam proses belajar mengajar sudah menggunakan media seperti isi korek api atau lidi yang dipotong-potong. Melihat permasalahan diatas, peneliti mencoba menggunakan media yang lain untuk meningkatkan kemampuan pengurangan dengan hasil sampai 10 bagi anak Kesulitan belajar. Media tersebut antara lain seperti media balok bergambar.

Media balok bergambar dalam penelitian ini yaitu berbentuk balok-balok kecil yang terbuat dari kayu yang di cat berwarna kuning atau hijau dan disisi balok tersebut diberi gambar-gambar yang dapat menarik perhatian anak, alat ini dapat membantu mengoperasikan bilangan matematika seperti pengurangan. Cara penggunaan balok bergambar adalah dengan cara mengambil balok dan menyusun balok ke samping atau susun keatas sesuai dengan bilangan yang tertera pada soal pengurangan dan untuk hasil kemudian barulah dihitung lagi jumlah selisih keseluruhan balok bergambar yang sudah diambil anak sesuai dengan soal. Balok bergambar merupakan salah satu alat yang sifatnya kongkrit dan tactual yaitu dapat dilihat dan diraba. Sehingga media itu bisa membantu anak untuk memahami pengurangan, dan dengan adanya gambar pada sisi-sisi balok dapat membuat anak tertarik untuk menggunakannya.

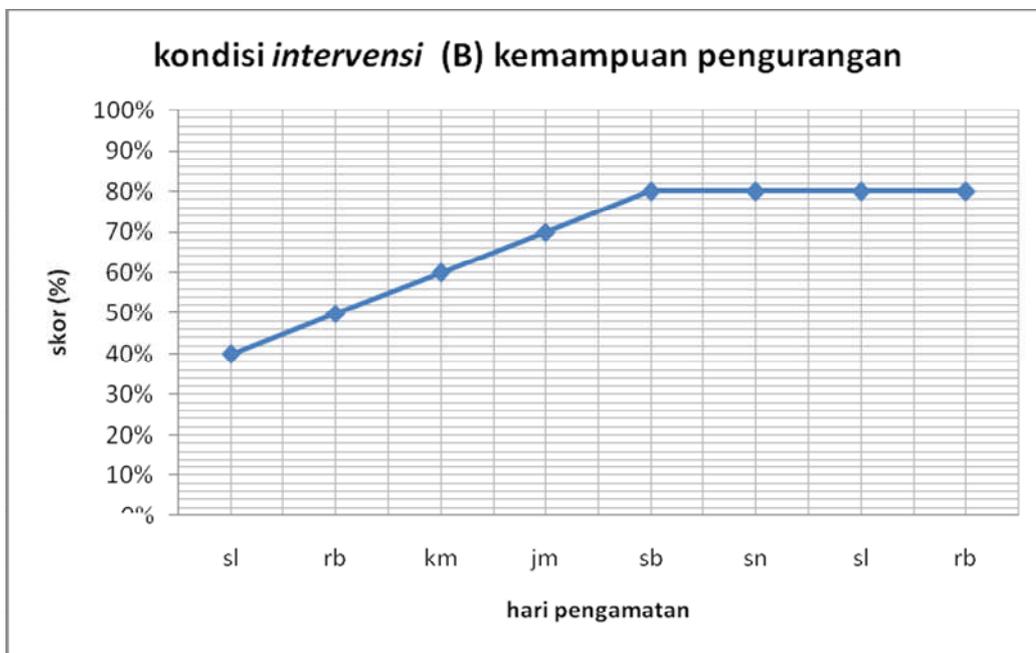
Dengan demikian penggunaan media balok bergambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengurangan bagi anak kesulitan belajar, sehingga anak kesulitan belajar tidak kesulitan lagi dalam menyelesaikan soal-soal pengurangan. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pengurangan anak dalam mengerjakan soal pengurangan, peneliti menggunakan target behavior dengan persentase. Cara yang dilakukan adalah dengan menyuruh anak menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti, kemudian dihitung berapa butir soal yang mampu dijawab anak dengan benar dan dihitung dengan persentase. Setelah itu diberikan intervensi kepada anak dengan menggunakan media balok bergambar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama empat hari tersebut dapat dilihat kemampuan pengurangan anak sangat kurang. Pengamatan pada subjek dihentikan karena melihat angka kemampuan subjek sudah cukup stabil pada angka 1, sehingga peneliti menghentikan pengamatan. Gambaran kemampuan awal subjek dari data penelitian dapat dilihat dalam tabel dan grafik dibawah ini.



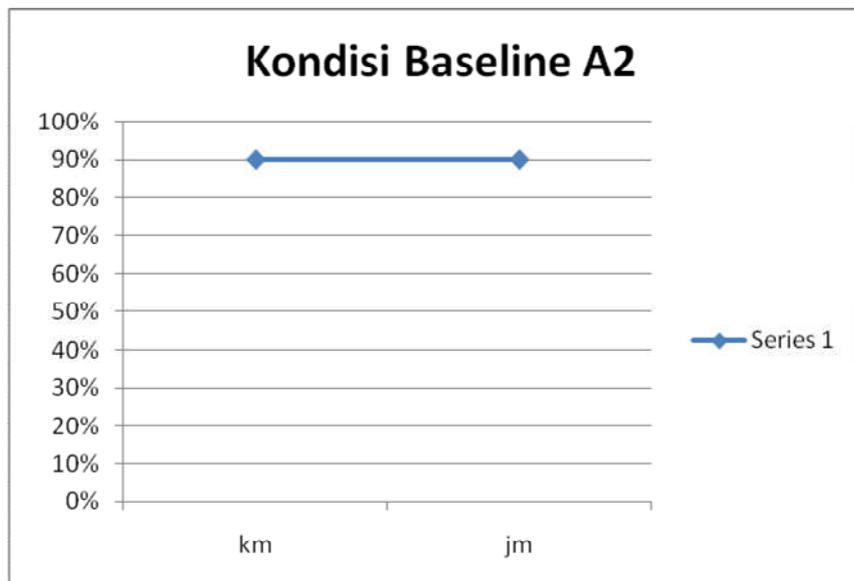
Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama empat hari tersebut dapat dilihat kemampuan pengurangan anak sangat kurang. Pengamatan pada subjek dihentikan karena melihat angka kemampuan subjek sudah cukup stabil pada angka 1, sehingga peneliti menghentikan pengamatan. Gambaran kemampuan awal subjek dari data penelitian dapat dilihat dalam tabel dan grafik dibawah ini.



Pada grafik 2, terlihat dengan kemampuan pengurangan selama perlakuan diberikan mengalami peningkatan. Data yang diperoleh pada kondisi intervensi sejak pengamatan hari ke lima sampai hari ke-12 yaitu: 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 80%, 80%, 80%.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah diberikan *baseline A2* dengan memberikan soal pengurangan, kemampuan anak dalam menjawab soal pengurangan meningkat. Terlihat dari penjelasan di atas pengamatan pada hari ketiga belas sampai keempat belas subjek dapat menjawab soal pengurangan sebanyak 9 dengan benar. Oleh karenanya, peneliti menghentikan perlakuan karena

data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Data tersebut dapat dilihat pada table dan grafik di bawah ini :



Berdasarkan analisis data, terbukti bahwa hasil persentase kemampuan meningkatkan kemampuan pengurangan anak mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil analisis grafik data yaitu kecenderungan kondisi baseline (A) persentase dalam meningkatkan kemampuan pengurangan anak masih rendah berkisar 10% - 10%, sedangkan pada kondisi intersensi (B) kemampuan meningkatkan pengurangan anak jauh meningkat di bandingkan dengan kondisi baseline 40%-80%, pada kondisi (A-2) 90%-90% kemampuan anak jauh lebih meningkat. Kemampuan pengurangan merupakan operasi dasar utama yang harus di pelajar anak, karena dengan memiliki kemampuan dalam pengurangan, agar dapat digunakan untuk keperluan kehidupan sehari – hari.

Pada kondisi baseline (A-2) panjang 2 kali pengamatan, pada kondisi baseline rentangnya 90% - 90% = 0% (positif) menunjukkan kearah positif bahwa persentase kemampuan pengurangan menunjukkan adanya peningkatan, maka kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan pengurangan dan persentase overlape sebesar 0%, semakin kecil persentase overlape maka semakin baik pengaruh intevensi terhadap pengaruh behavior.

menurut Martini Jamaris (2009: 4) kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficully* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Kesulitan tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi individu yang mengalami kesulitan, akan tetapi individu-individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar

Menurut Wulan dalam Andang (2009:156) balok adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh 6 persegi panjang , di mana setiap sisi persegi panjang berimpit dengan tepat satu sisi persegi panjang yang lain dan persegi panjang yang sehadap adalah kongruen. Sehingga memudahkan anak dalam menyelesaikan soal – soal pengurangan.

Menurut Oemar Hamalik (1986:43) berpendapat bahwa Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya yang mana nantinya memudahkan guru dalam proses belajar mengajar dan menarik perhatian siswa saat proses belajar mengajar

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti olah dan jabarkan diatas, terbukti bahwa pemberian intervensi berupa media gambar dapat meningkatkan kemampuan pengurangan pada anak kesulitan belajar kelas II di SD Pertiwi 2 Padang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media balok bergambar dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan anak dalam memahami materi ajar tentang pengurangan. Proses penyampaian materi pada pembelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga materi ajar belum dipahami anak sepenuhnya. Agar materi ajar tersebut dapat dipahami anak maka harus proses penyampaian materi pada pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang.

Langkah alternatif yang dilakukan guru anak berkesulitan belajar kelas II di SD Pertiwi 2 Padang adalah pembelajaran dengan media balok bergambar. Hal ini dapat dibuktikan melalui analisis data grafik dan perhitungan terhadap data yang diperoleh peneliti di lapangan dengan merekam data melalui soal-soal pengurangan yang dikerjakan anak dengan benar pada lembaran kerja siswa. Pada kondisi *baseline* anak hanya mampu menjawab dengan benar 1 soal pengurangan dari 10 soal yang diberikan, sedangkan pada kondisi *treatment* dengan media balok bergambar anak mampu menjawab soal dengan benar 8 soal pengurangan dari 10 soal.

Pembelajaran dengan media balok bergambar merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang bias mengatasi anak dalam menuntaskan penguasaan memahami materi ajar. Khususnya untuk pelajaran matematika dalam aspek kemampuan pengurangan anak harus diajarkan secara berulang-ulang.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Alexander. (2007). *Pendidikan Matematika 3 (modul 1-9)*. Jakarta: Depdikbud
- Andang Ismail. 2009. *Education Games*. Jakarta: Pro-U Media
- Azhar Arsyad. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Martini. 2009. *Kesulitan Belajar*. Jakarta: Yayasan Penamas Murnu.
- Kumara, Amitya. 2014. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanusiu.
- Eliyawati, C. dkk. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Perguruan Tinggi.
- Faris Akbar. 2009. *Seri Belajar Matematika Sekolah Dasar Mengenal Bilangan*.
- Ganda Sumekar. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. UNP Press.
- Joula. (1998). *Agar Anak Pintar Matematika*. Jakarta: PT Penebar Swada.